

**PERSEPSI GENERASI STRAWBERRY TERHADAP LITERASI POLITIK PADA PILKADA
CALON TUNGGAL 2024 DI KABUPATEN DHARMASRAYA**

Nurfalia Susanti¹, Nora Eka Putri²

Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang,
Padang, Indonesia

Corresponding Author: nurfaliasusanti61@gmail.com

ABSTRACT

The phenomenon of single candidates in the 2024 Regional Elections (Pilkada) has created complex political dynamics, particularly in Dharmasraya Regency, which is contested by only one candidate pair. In this context, young voters from the Strawberry Generation play a crucial role due to their dominant presence on the final voter list. This study aims to determine the Strawberry Generation's perceptions of political literacy in single-candidate regional elections. The method used is descriptive quantitative, with data collected through a questionnaire from 100 respondents aged 19–25 in Koto Baru District. The results show that the Strawberry Generation's characteristics are high, with an average percentage of 77.9%, reflecting high creativity and adaptability to technology, although they tend to be sensitive to pressure. Meanwhile, the level of political literacy in the context of single-candidate regional elections is in the high category, with an average percentage of 80.4%. These findings indicate that the younger generation has sufficient understanding of the issue of single candidates and the existence of the empty box, but there are still gaps in technical understanding. Despite this, their political participation remains low, with an attendance rate of only 36.09%. This condition reflects the need for a more intensive, contextual, and appropriate strategy for strengthening political literacy that is tailored to the characteristics of the younger generation so that the quality of local democracy can continue to be improved.

Keyword: Strawberry Generation, Political Literacy, Single Candidate Regional Election, Empty Box, Political Participation

PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan sebuah betuk konkret dari pelaksanaan demokrasi di Indonesia, yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pemimpin di tingkat lokal secara langsung. Pilkada merupakan bagian dari pemilu guna untuk membentuk pemerintahan yang demokratis (Satma & Putri, 2019). Seiring dengan reformasi 1998, desentralisasi politik semakin menguat, dan partisipasi masyarakat dalam pemilu menjadi tolak ukur penting dalam menilai kualitas demokrasi suatu daerah. Namun, dinamika demokrasi lokal belakangan ini menghadapi tantangan baru dengan munculnya fenomena calon tunggal dalam Pilkada, yang mengundang pro dan kontra di tengah masyarakat.

Fenomena calon tunggal dalam Pilkada bukanlah hal yang baru dalam kancah politik Indonesia. Menurut (Hakim, 2024) fenomena ini terus meningkat dari tahun ke tahun, 3 daerah pada 2015, 9 daerah pada 2017, 16 daerah pada 2018, 25 daerah pada 2020, dan mencapai 37 daerah pada 2024 meskipun sebelumnya mencapai 44 daerah. Menurut (Mantelean & Prabowo, 2024) peningkatan ini dipengaruhi oleh Putusan Mahkamah Konstitusi No. 60/PUU-XII/2024 yang menurunkan ambang batas pencalonan menjadi 6,5-10% kursi di DPRD. Hadirnya fenomena ini menandakan bahwa Pilkada

2024 menunjukkan adanya kemunduran yang ditandai dengan banyaknya daerah yang memiliki satu calon (Rohman et al., 2022).

Menurut data yang disampaikan oleh KPU Sumatera Barat (Afrianto, 2024) dalam pemberitaan *detik.com*, pada Pilkada 2024 terdapat 56 pasangan calon kepala daerah di Sumatera Barat, dimana Kabupaten Dharmasraya hanya memiliki satu pasangan calon yang mendafar. Situasi ini menimbulkan konsekuensi politis yang tidak sederhana, karena masyarakat dihadapkan pada pilihan tunggal atau 'kotak kosong'. Dalam konteks ini, keberadaan kotak kosong menjadi bentuk ekspresi politik alternatif ketika tidak ada lawan politik yang dijadikan pembanding.

Tarik ulur dukungan partai politik menjadi salah satu penyebab utama munculnya calon tunggal, seperti yang diungkapkan oleh Komisioner KPU Dharmasraya, ibu Henny Wardany dalam wawancara pada 17 Maret 2025. Dukungan yang semula berasal dari dua partai besar, PKS dan Nasdem, mengalami perubahan karena persoalan administrative dan alih dukungan yang tidak mendapatkan persetujuan dari partai pengusung sebelumnya. Akibatnya, calon alternatif tidak sah, dan partai kembali mendukung calon awal. Situasi ini menunjukkan betapa rumitnya proses politik lokal yang dapat mengarah pada terjadinya Pilkada calon tunggal.

Dalam konteks demokrasi, keberadaan calon tunggal dipandang sebagai fenomena yang problematik. (Maryadi, 2024) dalam *harianhaluan.id* mengungkapkan salah satu dampaknya adalah menurunnya tingkat partisipasi masyarakat, karena pemilih merasa tidak memiliki pilihan yang berarti. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi pemilih di Kabupaten Dharmasraya yang hanya mencapai 56% jauh lebih rendah dibanding partisipasi pada pemilu legislatif yang mencapai 83%. Penurunan ini mencerminkan kekecewaan publik dan menurunnya kepercayaan terhadap proses politik.

Ditengah kondisi ini, generasi muda khususnya Gen Z atau dikenal pula dengan istilah Generasi *Strawberry* memegang peranan penting. Menurut (Akmal & Montessori, 2024) jumlah pemilih muda pada Pemilu 2024 mencapai 113 juta orang, yang terdiri dari 46,8 juta Gen Z dan 66,8 juta millennial. Kehadiran mereka menjadi penentu dalam dinamika politik, termasuk Pilkada. Namun, karakteristik unik Generasi Z yang tumbuh berdampingan dengan teknologi dan digitalisasi membuat mereka memiliki pendekata berbeda dalam menyikapi fenomena politik (Raudatuljannah & Putri, 2024)

Istilah Generasi *strawberry* dikenalkan oleh Prof. Rhenald Kasali (Kasali, 2017) dalam bukunya yang berjudul "*Strawberry Generation*" menggambarkan generasi muda yang tampak kreatif dan cemerlang, namun rapuh ketika dalam tekanan, sehingga generasi ini terlihat menawan dari luar, tetapi rapuh di dalam. (Hia et al., 2023) juga menambahkan bahwa layaknya buah strawberry yang mudah rusak jika terjatuh, generasi ini mudah goyah saat menghadapi tekanan, meskipun penuh potensi dan ide-ide yang kreatif. Generasi *Strawberry* merupakan bagian dari Generasi Z yang memiliki karakteristik khas dalam merespons isu sosial dan politik. Julukan ini tidak hanya merujuk pada sifat rapuh terhadap tekanan, tetapi juga pada kecenderungan berpikir cepat, emosional, dan sangat bergantung pada teknologi. (Aulia et al., 2022a) menyebutkan bahwa pola asuh orang tua yang terlalu protektif menjadi salah satu penyebab munculnya karakteristik ini. (Hindwan & Putri, 2024) menyebutkan bahwa kemajuan era digital ini dapat merubah bagaimana komunikasi dan kampanye politik dapat merubah pandangan dari generasi muda. Meski demikian, generasi ini memiliki potensi besar dalam partisipasi politik jika diberikan pemahaman dan edukasi yang tepat.

(Putri, 2017) mengatakan bahwa partisipasi pemilih dipengaruhi oleh tingkat melek politik masyarakat. Namun kenyataannya, partisipasi politik generasi ini, khususnya dalam Pilkada calon tunggal di Kabupaten Dharmasraya, masih tergolong rendah. Berdasarkan data yang dihimpun penulis dari Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, jumlah pemilih muda yang masuk dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) sebanyak 6.256 orang, namun hanya 2.258 yang menggunakan hak pilihnya, atau sekitar 36,09%. Angka ini menunjukkan rendahnya partisipasi yang dapat dikaitkan dengan lemahnya literasi politik dan pemahaman terhadap sistem demokrasi, termasuk konsep kotak kosong.

Literasi politik menjadi aspek penting dalam membentuk kesadaran politik generasi muda. (Katarudin & Putri, 2018) bahwa literasi politik mencakup penerapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap isu politik sehingga berdampak pada diri sendiri maupun orang lain dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan observasi awal penulis terdapat bahwa Gen Z di Kabupaten Dharmasraya belum sepenuhnya memahami makna dari kotak kosong, hak politik dalam Pilkada Calon Tunggal serta implementasi hukum jika kotak kosong menang.

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui Persepsi Generasi Strawberry Terhadap Literasi Politik Pada Pilkada Calon Tunggal 2024 di Kabupaten Dharmasraya.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk mengetahui persepsi generasi strawberry terhadap literasi politik pada pilkada calon tunggal 2024 di Kabupaten Dharmasraya. Lokasi penelitian adalah Kecamatan Koto Baru, dengan responden berjumlah 100 orang yang berusia 19-25 tahun yang dipilih melalui teknik multistage sampling, yaitu cluster sampling pada tahap awal dan purposive sampling pada tahap akhir. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisioner tertutup berbasis skala Likert lima point. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan statistik persentase dan nilai rata-rata. Uji validitas dilakukan melalui korelasi Pearson, uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha untuk memastikan instrument valid dan konsisten dan uji normalitas untuk melihat data terdistribusi normal/tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah indikator yang digunakan benar-benar mengukur variabel yang dimaksud. Indikator dinyatakan valid jika nilai r-hitung lebih besar dari r-tabel. Dalam penelitian ini, r-tabel ditentukan pada taraf signifikansi 0,5, dengan rumus derajat kebebasan ($df = n - 2$). Karena jumlah sampel sebanyak 40 orang, maka $df = 38$, sehingga r-tabel sebesar 0,320. Maka, jika $r\text{-hitung} > 0,320$, indikator dianggap valid. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 1:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Aspek Generasi Strawberry

Pertanyaan	r-Hitung	rTabel	Keterangan
P1	0,421	0,320	Valid
P2	0,422	0,320	Valid
P3	0,365	0,320	Valid
P4	0,481	0,320	Valid
P5	0,658	0,320	Valid
P6	0,631	0,320	Valid
P7	0,508	0,320	Valid
P8	0,656	0,320	Valid

Sumber: Data Primer yang diolah dengan SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa 8 (delapan) pernyataan dinyatakan semuanya valid. Pernyataan diatas dikatakan valid bahwa nilai rhitung indikator variabel lebih besar dibanding nilai r-tabel sebesar 0,320. Hal ini menunjukkan bahwa semua item pada variabel Generasi Strawberry tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

Tabel 2. Hasil Pengujian Validitas Variabel Literasi Politik Pilkada Calon Tunggal

Pertanyaan	rHitung	rTabel	Keterangan
P1	0,536	0,320	Valid
P2	0,665	0,320	Valid
P3	0,502	0,320	Valid
P4	0,546	0,320	Valid
P5	0,360	0,320	Valid
P6	0,623	0,320	Valid
P7	0,572	0,320	Valid
P8	0,486	0,320	Valid
P9	0,476	0,320	Valid
P10	0,636	0,320	Valid
P11	0,792	0,320	Valid
P12	0,509	0,320	Valid
P13	0,627	0,320	Valid

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa 13 (tiga belas) pernyataan dinyatakan semuanya valid. Pernyataan diatas dikatakan valid bahwa nilai r-hitung indikator variabel lebih besar dibanding nilai r-tabel sebesar 0,320. Hal ini menunjukkan bahwa semua item pada variabel Literasi Politik Pilkada Calon Tunggal tersebut dinyatakan valid untuk digunakan sebagai alat ukur variabel.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana kuesioner menghasilkan data yang konsisten dan stabil apabila diujikan berulang pada subjek yang sama. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha. Jika nilai tersebut lebih dari 0,60, maka indikator dianggap reliabel atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel. Hasil uji reliabilitas ditampilkan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Crombach's Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Generasi Strawberry	0,629	0,60	Reliable
Literasi Politik Pilkada Calon Tunggal	0,816	0,60	Reliable

Sumber: Data primer yang diolah dengan SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, seluruh nilai Cronbach's Alpha dari variabel Generasi Strawberry dan Literasi Politik Pilkada Calon Tunggal menunjukkan angka di atas 0,60. Hal ini menandakan bahwa seluruh indikator dari kedua variabel tersebut dinyatakan reliabel. Dengan demikian, instrumen yang digunakan layak dan dapat dipercaya sebagai alat ukur dalam analisis data selanjutnya.

3. Uji Normalitas

(Tala & Karamoy, 2017) menjelaskan bahwa uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data residual terdistribusi secara normal. Penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, dengan kriteria bahwa data dianggap normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak normal. Hasil pengujian disajikan dalam tabel berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value	
N		100	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	52.0300000	
	Std. Deviation	3.71964568	
Most Extreme Differences	Absolute	.068	
	Positive	.068	
	Negative	-.061	
Test Statistic		.068	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.298	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.286
		Upper Bound	.310

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan Gambar 4.1, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov yang berfungsi untuk membandingkan distribusi data penelitian dengan distribusi normal. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4. Uji Analisis Statistik Deskriptif

1) Deskriptif Aspek Generasi Strawberry

Tabel 4. Persentase Tingkat Pemahaman Mindset Generasi Strawberry

No	Pernyataan	Skor					Jumlah dan Skor	Rata-rata
		SS (5)	S (4)	RR (3)	TS (2)	STS (1)		
1.	Saya mampu melahirkan ide-ide baru dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan sehari-hari	45	52	3	0	0	100	4,42%
		225	208	9	0	0	442 : 100	
							442 : 5 X 100%	88%
2.	Saya senang menuangkan gagasan melalui tulisan, gambar, atau media sosial	43	44	11	1	1	100	4,27
		215	176	33	2	1	427 : 100	
							427 : 5 X 100%	85,4%
3.	Saya menggunakan teknologi untuk mencari informasi tentang Pilkada 2024	41	52	6	1	0	100	4,33
		205	208	18	2	0	433 : 100	
							433 : 5 X 100%	86,6%
4.	Saya menggunakan internet untuk mengetahui apakah calon atau partai yang saya dukung memiliki visi misi yang jelas	43	46	9	2	0	100	4,06
		215	184	3	4	0	406 : 100	
							406 : 5 X 100%	81,2%
5.	Saya merasa tidak nyaman ketika terlibat dalam diskusi yang menegangkan, terutama tentang isu politik atau sosial	28	32	20	17	3	100	3,37
		112	128	60	34	3	337 : 100	
							337 : 5 X 100%	67,4%
6.	Saya merasa kewalahan saat menghadapi situasi yang rumit dan penuh tekanan	23	42	18	16	1	100	3,7
		115	168	54	32	1	371 : 100	
							371 : 5 X 100%	74,2%

							371 : 5 X 100%	
7.	Saya lebih suka informasi yang singkat, padat dan langsung pada intinya	41	53	5	1	0	100	4,34
		205	212	15	2	0	434 : 100	
							434 : 5 X 100%	86,8%
8.	Saya kurang tertarik membaca hal yang terlalu panjang atau memerlukan waktu lama untuk dipahami	36	45	12	7	0	100	2,66
		180	180	36	14	0	266 : 100	
							266 : 5 X 100%	53,2%
Total Keseluruhan		3.116 : 8 = 389,5 : 100					3,90	
Rata-rata (%) variabel		3.116 : 5 : 8 X 100%					77,9%	

Sumber: Data primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4. diatas dapat dilihat bahwa total skor keseluruhan pada aspek Generasi Strawberry sebesar 3.116 dari skor maksimal 4.000 dengan rata-rata persentase 77,9% atau setara dengan skor rata-rata per responden 3,90 dari skala 5. Angka ini menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap karakteristik generasi strawberry berada pada kategori tinggi.

Dari keseluruhan butir pertanyaan, skor tertinggi pada pernyataan nomor 1 (satu) yaitu sebesar 88% yang berbunyi “Saya mampu melahirkan ide-ide baru dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan sehari-hari”, menunjukkan bahwa generasi strawberry sebagai generasi muda memiliki kreativitas yang cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu pernyataan dengan skor terendah terdapat pada item pertanyaan nomor 8 (delapan) sebesar 53,2% yang berbunyi “Saya kurang tertarik membaca hal yang terlalu panjang atau memerlukan waktu lama untuk dipahami”, yang mengindikasikan bahwa sebagian dari mereka cenderung menghindari informasi yang terlalu rumit atau panjang, serta lebih menyukai informasi yang cepat dan mudah dicerna.

Hal ini mencerminkan bahwa generasi strawberry dalam konteks penelitian ini memiliki karakteristik sebagai generasi yang kreatif, melek teknologi, namun cenderung sensitif terhadap tekanan dan lebih memilih segala sesuatu yang instan dan praktis.

2) Deskriptif Variabel Literasi Politik Pilkada Calon Tunggal

Tabel 5. Persentase Tingkat Pemahaman Literasi Politik Pilkada Calon Tunggal

No	Pernyataan	Skor					Jumlah dan Skor	Rata-rata
		SS (5)	S (4)	RR (3)	TS (2)	STS (3)		
1.		41	50	8	1	0	100	4,13

	Saya menganggap keberadaan calon tunggal dalam Pilkada sebagai hal yang penting untuk diperhatikan	205	200	24	2	-	431 : 100 431 : 5 X 100%	86,2
2.	Saya menilai bahwa keberadaan calon tunggal dalam Pilkada mencerminkan kurangnya pilihan dalam proses demokrasi	31	53	12	4	0	100	4,11
		155	212	36	8	-	411 : 100 411 : 5 X 100%	82,2
3.	Saya merasa penting memahami mengapa Pilkada di daerah saya hanya diikuti oleh satu calon	32	53	14	1	0	100	4,16
		160	212	42	2	-	416 : 100 416 : 5 X 100%	83,2
4.	Saya memahami bahwa memilih "kotak kosong" dalam Pilkada calon tunggal merupakan bentuk pilihan politik yang sah	43	22	22	10	3	100	392
		215	88	66	20	3	392 : 100 392 : 5 X 100%	78,4
5.	Saya memahami bahwa "kotak kosong" bisa menang jika memperoleh suara lebih banyak dari calon tunggal	24	48	20	4	4	100	3,84
		120	192	60	8	4	384 : 100 384 : 5 X 100%	76,8
6.	Saya mampu memberikan pendapat pribadi tentang fenomena calon tunggal dalam Pilkada 2024	23	48	27	2	0	100	3,92
		115	192	81	4	-	392 : 100 392 : 5 X 100%	78,4
7.	Saya dapat memahami informasi politik dan menarik kesimpulan sendiri tentang keberadaan calon tunggal	23	50	24	3	0	100	3,93
		115	200	72	6	-	393 : 100 393 : 5 X 100%	78,6
8.		31	50	17	2	0	100	4,1

	Saya memahami bahwa calon tunggal dapat dinyatakan menang jika memperoleh lebih dari 50% suara sah dalam Pilkada	155	200	51	4	-	410 : 100 410 : 5 X 100%	82
9.	Saya memahami bahwa jika kotak kosong menang, Pilkada harus diulang tahun berikutnya dan calon yang sama tetap boleh maju kembali	24	45	25	6	0	100	3,87
		120	180	75	12	-	387 : 5 X 100%	77,4
10.	Saya merasa Pilkada calon tunggal kurang mencerminkan demokrasi yang ideal	31	43	22	3	1	100	4
		155	172	66	6	1	400 : 100 400 : 5 X 100%	80
11.	Saya merasa kurang puas dalam Pilkada 2024 di Kabupaten Dharmasraya karna hanya terdapat satu calon	35	46	15	4	0	100	4,16
		175	184	45	12	-	416 : 100 416 : 5 X 100%	83,2
12.	Saya tetap memilih meskipun dalam Pilkada 2024 di Kabupaten Dharmasraya hanya ada satu calon	25	46	23	5	1	100	3,9
		125	184	69	20	1	390 : 100 390 : 5 X 100%	78
13.	Saya merasa kurang antusias terhadap Pilkada 2024 karena pilihan calon terbatas	33	46	16	5	0	100	4,07
		165	184	48	10	-	407 : 100 407 : 5 X 100%	81,4
Total Keseluruhan		1.229 : 13 = 402,2 : 100						4,02
Rata-rata (%) variabel		5.229 : 5 : 13 X 100%						80,4

Sumber: Data Primer yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa total skor keseluruhan pada variabel Literasi Politik Pilkada Calon Tunggal sebesar 5.229 dari skor maksimal 6.500 dengan rata-rata persentase 80,4% atau setara dengan skor rata-rata per responden 4,02 dari skala 5. Angka ini menunjukkan

bahwasanya persepsi generasi strawberry terhadap literasi politik pilkada calon tunggal berada pada kategori tinggi.

Dari keseluruhan butir pertanyaan, skor tertinggi terdapat pada pernyataan nomor 1 yaitu sebesar 86,2%, yang berbunyi “Saya menganggap keberadaan calon tunggal dalam Pilkada sebagai hal yang penting untuk diperhatikan”. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menganggap keberadaan calon tunggal sebagai hal yang penting untuk diperhatikan. Sementara itu skor terendah terdapat pada pernyataan nomor 5 sebesar 76,8% yang berbunyi “Saya memahami bahwa “kotak kosong” bisa menang jika memperoleh suara lebih banyak dari calon tunggal”. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat sebagian responden yang belum sepenuhnya memahami fenomena kotak kosong dapat menang jika memperoleh suara lebih banyak dari calon tunggal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa generasi strawberry di Kabupaten Dharmasraya memiliki tingkat literasi politik yang tinggi, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek prosedural dan teknis Pilkada calon tunggal.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa karakteristik Generasi Strawberry di Kabupaten Dharmasraya tergolong tinggi, dengan rata-rata persentase mencapai 77,9%. Hal ini mencerminkan bahwa mayoritas generasi muda di wilayah tersebut memiliki ciri khas seperti yang dijelaskan (Kasali, 2017) dan (Aulia et al., 2022) yakni kreatif, inovatif, serta sangat adaptif terhadap teknologi. Misalnya, skor tertinggi terlihat pada pernyataan “Saya mampu melahirkan ide-ide baru dalam menyelesaikan tugas dan kegiatan sehari-hari” dengan persentase sebesar 88%, yang menunjukkan kemampuan generasi strawberry dalam melahirkan ide baru dan menyalurkan melalui berbagai media mencerminkan mereka memiliki potensi untuk berkontribusi dalam ruang sosial seperti salah satunya politik. Kreativitas menjadi modal penting dalam menyikapi isu politik. Sehingga temuan ini mengkonfirmasi bahwa kreatif sebagai salah satu ciri generasi strawberry yang benar-benar hadir pada mayoritas responden dan menjadi kekuatan jika diarahkan dalam bentuk partisipasi politik yang konstruktif

Namun, di sisi lain, beberapa indikator juga menunjukkan sisi rapuh generasi ini. Salah satunya adalah rendahnya ketertarikan mereka terhadap bacaan yang panjang atau mendalam (53,2%). Ini sejalan dengan gambaran Generasi Strawberry yang cenderung menyukai informasi yang instan, visual, dan ringkas. Karakter ini menjadi tantangan tersendiri dalam konteks literasi politik, karena pemahaman politik menuntut daya pikir kritis dan kemauan untuk mengeksplorasi informasi secara mendalam.

Selanjutnya, dari aspek literasi politik terhadap Pilkada calon tunggal, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata persentase sebesar 80,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum generasi muda memiliki kesadaran terhadap pentingnya fenomena calon tunggal, seperti terlihat pada pernyataan “Saya menganggap keberadaan calon tunggal sebagai hal yang penting untuk diperhatikan” yang memperoleh skor 86,2%. Namun demikian, sejumlah aspek substantif dalam literasi politik masih menunjukkan kelemahan. Misalnya, hanya 76,8% responden yang memahami bahwa kotak kosong dapat menang jika memperoleh suara lebih banyak dari calon tunggal. Hal ini menjadi tanda bahwa meskipun persepsi umum terhadap Pilkada cukup tinggi, pemahaman prosedural dan teknis masih perlu diperkuat.

Kesenjangan antara karakteristik generasi yang tinggi dengan literasi politik yang belum merata menunjukkan bahwa belum sepenuhnya terjadi internalisasi pengetahuan politik secara fungsional. Artinya, meskipun generasi ini memiliki daya adaptasi tinggi terhadap teknologi dan informasi, hal tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan analisis kritis terhadap isu politik lokal seperti Pilkada calon tunggal. Hal ini juga tercermin dari rendahnya tingkat partisipasi politik di kalangan pemuda. Data menunjukkan bahwa dari 6.256 pemilih muda yang terdaftar, hanya 2.258 yang menggunakan hak pilihnya atau sekitar 36,09%. Angka ini sejalan dengan temuan (Maryadi, 2024), yang menyatakan bahwa partisipasi pemilih di Kabupaten Dharmasraya secara umum menurun akibat fenomena calon tunggal. Ketidakhadiran pilihan alternatif politik menyebabkan pemilih merasa apatis, tidak berdaya, atau menganggap suaranya tidak berpengaruh secara signifikan.

Kondisi ini mempertegas pentingnya strategi literasi politik yang tidak hanya menekankan pada pemahaman formal, tetapi juga pada *penguatan sikap kritis dan partisipatif*. Dalam konteks ini, lembaga-lembaga seperti KPU, organisasi kepemudaan, dan pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran politik melalui pendidikan politik yang bersifat digital, interaktif, dan relevan dengan gaya belajar generasi Z.

Temuan ini sejalan dengan (Heryanto, 2019) bahwa literasi politik bukan sekadar kemampuan kognitif memahami sistem politik, tetapi juga mencakup sikap dan keterlibatan aktif dalam kehidupan politik. Oleh karena itu, literasi politik harus dikembangkan sebagai proses berkelanjutan, tidak hanya menjelang pemilu, tetapi juga sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang progresif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi generasi strawberry terhadap literasi politik berada pada kategori tinggi, namun masih terdapat aspek substantif dan teknis yang perlu diperkuat. Kondisi ini menjadi dasar bagi rekomendasi kebijakan maupun program edukasi yang lebih kontekstual dan berorientasi pada peningkatan kualitas demokrasi lokal.

KESIMPULAN

Generasi Strawberry di Kabupaten Dharmasraya memiliki karakteristik yang tergolong tinggi, dengan rata-rata persentase sebesar 77,9% berdasarkan delapan indikator yang dianalisis. Nilai ini menunjukkan bahwa generasi strawberry di Kabupaten Dharmasraya cenderung memiliki kreativitas yang tinggi, adaptif terhadap teknologi, namun juga menunjukkan sensitivitas terhadap tekanan dan preferensi terhadap hal-hal yang praktis.

Sementara itu, persepsi mereka terhadap literasi politik dalam konteks Pilkada calon tunggal berada pada kategori tinggi, dengan persentase rata-rata sebesar 80,4%. Responden menunjukkan kesadaran, pemahaman, dan kemampuan beropini yang baik, meskipun masih terdapat kelemahan dalam memahami aturan teknis Pilkada serta menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah sebesar 36,09%.

Temuan ini sejalan dengan identifikasi masalah yang menjadi dasar penelitian, yaitu rendahnya partisipasi generasi muda dalam Pilkada calon tunggal di Kecamatan Koto Baru meskipun jumlah mereka dalam DPT tergolong besar. Ketimpangan antara jumlah pemilih muda dan partisipasi aktual mencerminkan adanya kesenjangan dalam literasi politik dan persepsi terhadap efektivitas pilihan politik dalam kondisi terbatasnya kandidat.

REFERENCE

- Afrianto, m afdal. (2024). *56 Paslon Mendaftar di Pilkada Serentak Sumbar 2024, Ini Daftarnya*. Detiksumut. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-7515993/56-paslon-mendaftar-di-pilkada-serentak-sumbar-2024-ini-daftarnya>
- Akmal, W. J., & Montessori, M. (2024). Persepsi pemilih pemula terhadap berita politik di media sosial tiktok. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(3), 602–609.
- Aulia, S., Meilani, T., & Nabillah, Z. (2022a). Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 237. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485>
- Aulia, S., Meilani, T., & Nabillah, Z. (2022b). Strawberry Generation: Dilematis Keterampilan Mendidik Generasi Masa Kini. *Jurnal Pendidikan*, 31(2), 237. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2485>
- Hakim, T. (2024). *RRI - Fenomena Kotak Kosong di Pilkada Serentak 2024*. Rri.Co.Id. <https://rri.co.id/index.php/editorial/2389/fenomena-kotak-kosong-di-pilkada-serentak-2024>
- Heryanto, G. gun dkk. (2019). *Literasi politik Dinamika Konsolidasi dan Demokrasi Indonesia Pasca Reformasi*.
- Hia, L. J., Angelina, C., & Santosa, M. (2023). KEPEMIMPINAN KRISTEN DI ERA DIGITAL BAGI GENERASI STRAWBERRY. *Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi Dan Entrepreneurship*, 02(01), 118–133.
- Hindwan, S. N., & Putri, N. E. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dalam Menghadapi Pilpres 2024. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1–7.
- Kasali, R. (2017). *mengubah generasi rapuh menjadi generasi tangguh strawberry generation*.
- Katarudin, H., & Putri, nora eka. (2018). pengaruh literasi politik terhadap partisipasi politik pemilih pemula pada pemilukada kota pariaman tahun 2018. *Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*, 2(2), 70–79.
- Mantelean, V., & Prabowo, D. (2024). *Tok! 37 Paslon Tunggal Versus Kotak Kosong di Pilkada 2024, Ini Daftarnya Halaman all - Kompas.com*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2024/09/23/16373111/tok-37-paslon-tunggal-versus-kotak-kosong-di-pilkada-2024-ini-daftarnya?page=all>
- Maryadi. (2024). *Partisipasi Pilkada Dharmasraya Rendah, KPU dinilai tak bekerja optimal*. Haluan.Id. <https://harianhaluan.id/sumatera-barat/dharmasraya/hh-101624/partisipasi-pilkada-dharmasraya-rendah-kpu-dinilai-tak-bekerja-optimal/>
- Putri, N. E. (2017). Dampak Literasi Politik Terhadap Partisipasi Pemilih Dalam Pemilu. *Jurnal Agregasi Aksi Reformasi Government Dalam Demokrasi*, 5(1).
- Raudatuljannah, S., & Putri, N. E. (2024). The Perception of the Strawberry Generation Towards Political Literacy in the 2024 Election in Lubuk Basung , Agam Regency. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 1–13.
- Rohman, S., Napang, M., & Puspitasari, P. (2022). Degradation of democracy with the existence of a single candidate for regional head elections in Indonesia. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 35(2), 160–169. <https://doi.org/10.20473/mkp.v35i22022.160-169>
- Satma, N., & Putri, N. E. (2019). STRATEGI KOMUNIKASI KPU KOTA PADANG DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA PEMILU KADA TAHUN 2018. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(2), 191–198.

Tala, O., & Karamoy, H. (2017). ANALISIS PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Accountability*, 06, 57-64.